

**ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN DAN INTERAKSI WILAYAH
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN PURWOMANGGUNG
TAHUN 2008-2017**

***ANALYSIS OF DEVELOPMENT INEQUALITY AND INTERACTION OF ECONOMIC
GROWTH IN PURWOMANGGUNG YEAR 2008-2017***

¹⁾Yasinta Yovita Prisca Damayanti*, ²⁾Lucia Rita Indrawati, ³⁾Yustirania Septiarini
Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar
yasintayovita21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketimpangan pembangunan, interaksi wilayah dan pertumbuhan ekonomi antar Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017. Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, sedangkan ketimpangan pembangunan dan interaksi wilayah sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan metode Indeks Williamson, metode Indeks Gravitasi dan analisis data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan masih tergolong tinggi dan interaksi yang kuat di Kabupaten Magelang. Namun secara parsial menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan interaksi wilayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tetapi, pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh Ketimpangan Pembangunan dan Interaksi Wilayah secara simultan,.

Kata kunci: *ketimpangan pembangunan, interaksi wilayah, pertumbuhan ekonomi*

Abstract

This study aims to analyze the influence of development inequality, regional interaction and economic growth between Regencies / Cities in Purwomanggung Region in 2008-2017. Economic growth is the dependent variable, while development inequality and regional interactions are independent variables. This research uses the Williamson Index method, the Gravity Index method and panel data analysis using the Fixed Effect Model (FEM) approach. The results show that development inequality is still relatively high and there is strong interaction in Magelang Regency. However, partially shows that development inequality has a negative and significant effect on economic growth, while regional interactions have a positive and significant effect on economic growth. However, economic growth can be explained simultaneously by Development Inequality and Regional Interaction

Keywords : development inequality, regional interaction, economic growth

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan bukan hanya dilihat dari pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur ekonomi, dan semakin kecilnya ketimpangan pendapatan antar penduduk, antar wilayah maupun antar sektornya saja. Kenyataannya, pertumbuhan ekonomi yang cepat pasti akan menimbulkan tingkat ketimpangan pendapatan, jika tidak melihat apakah pertumbuhan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat (Sukirno, 2006:423).

Melalui Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah No. 6 Tahun 2010 tentang Rencana tata ruang wilayah provinsi jawa tengah tahun 2009 – 2029, Pemerintah Provinsi Jawa tengah membentuk sistem perwilayahan melalui delapan kawasan kerjasama strategis antar daerah. Salah satu dari kebijakan tersebut adalah Kawasan Purwomanggung yang terdiri dari Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kota Magelang, dan Kabupaten Temanggung. Kota Magelang merupakan pusat pertumbuhan di Kawasan Purwomanggung. Hal ini akan memberikan peluang kepada Kota Magelang untuk meningkatkan tanggung jawabnya dalam melayani kawasan sekitarnya, yang akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi Kota Magelang.

Berdasarkan data BPS Jawa Tengah, menunjukkan bahwa PDRB Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017 setiap tahunnya mengalami peningkatan. Rata-rata PDRB terbesar di Kawasan Purwomanggung terdapat pada Kabupaten Magelang sebesar 14.803.880,71 juta sedangkan yang terkecil terdapat pada Kota Magelang sebesar 4.110.667,67 juta

dikarenakan adanya kebijakan pemerintah terkait kebijakan harga Bahan Bakar Minyak, dimana pada November 2014 pemerintah menaikkan harga BBM. Kondisi tersebut tentunya berdampak pada penurunan kesejahteraan masyarakat. Pada PDRB Kota Magelang tahun 2008-2017 mengalami kenaikan yang teratur tetapi sedikit demi sedikit. Sedangkan pada PDRB Kabupaten Magelang tahun 2008-2017 menunjukkan pertumbuhan yang mengalami kenaikan yang *signifikan*. Sehingga Kota Magelang mengalami pertumbuhan yang rendah dibandingkan daerah lainnya, seharusnya Kota Magelang yang menjadi pertumbuhan tertinggi dan menjadi pusat berinteraksinya daerah terbelakang lainnya. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan jika pusat pembangunan dan pusat perekonomian masih terpusat pada satu wilayah-wilayah tertentu yang menyebabkan ketimpangan pendapatan antar Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung.

Ketimpangan pendapatan adalah salah satu ciri adanya ketimpangan pembangunan. Perbedaan tingkat pertumbuhan ekonomi antara satu daerah dengan daerah yang lain tersebut disebabkan oleh ketidakmerataannya hasil pembangunan. Ketika terjadi ketimpangan pembangunan umumnya akan terjadi ketimpangan pendapatan. Ketimpangan pembangunan daerah selalu muncul dan cenderung semakin melebar. Fakta tersebut dijelaskan oleh Myrdal (dalam Adisasmita 2013) sebagai akibat dari proses penyebab akumulatif (*Cumulative Causation*).

Pembangunan perekonomian antar Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung dapat kita ketahui melalui pendapatan per kapitanya yang menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang *signifikan*. Hal

ini bisa diartikan bahwa pembangunan ekonomi di Kawasan Purwomanggung telah mengalami kemajuan yang baik dan tinggi. Pada pendapatan per kapita tahun 2008-2017 yang terbesar terjadi pada Kota Magelang sebesar 40.6357 juta rupiah karena merupakan pusat pertumbuhan dan memiliki jumlah penduduk yang rendah daripada daerah lainnya sektor unggulan yaitu sektor jasa. Pendapatan per kapita yang terkecil terjadi pada Kabupaten Wonosobo sebesar 13.7903 juta rupiah karena Kabupaten Wonosobo cenderung memiliki sektor unggulan dibidang pertanian padahal sekarang ini kondisi pertanian dan lahan sedang tidak baik/mengalami kemerosotan, masyarakat lebih cenderung mengembangkan sektor industri. Berdasarkan data tersebut, disimpulkan bahwa masing-masing daerah memiliki potensi sumberdaya alam dan sector-sector unggulan yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi daerah tersebut. Perbedaan inilah yang menimbulkan perbedaan tingkat pertumbuhan pembangunan daerah antar Kawasan Purwomanggung.

Hubungan timbal balik antar wilayah, dapat merupakan hubungan yang saling mengisi (*komplementer*) satu sama lain. Kedua wilayah yang berinteraksi akan mendapat manfaat dari hubungan tersebut. Permasalahan muncul, apabila hubungan antar wilayah tersebut terjadi sebagai akibat ketimpangan antar wilayah, sehingga terjadi pergerakan penduduk dari wilayah kurang maju ke wilayah yang lebih maju. Hubungan tersebut perlahan-lahan akan menimbulkan permasalahan kepada kedua wilayah yang saling berinteraksi

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kuantitatif.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berupa variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen penelitian adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y), sedangkan untuk variabel independen penelitian adalah Ketimpangan Pembangunan (X1) dan Interaksi Wilayah (X2).

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dari sebuah badan yang memiliki syarat antara lain BPS (Badan Pusat Statistik) yang meliputi BPS Jawa Tengah, BPS Kabupaten/Kota di Jawa Tengah yang termasuk di Kawasan Purwomanggung, dari jurnal-jurnal, dan sumber lain yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Indeks Williamson (IW)

Indeks Williamson digunakan untuk mengukur ketimpangan pembangunan antar wilayah. Tingkat ketimpangan pembangunan suatu daerah adalah perhitungan PDRB per kapita sebagai data dasar yaitu PDRB per kapita baik kabupaten/kota terhadap tingkat rata-rata PDRB per kapita provinsi. Formula ini pada dasarnya sama dengan *coefficient of variation* (CV) dimana standar deviasi dibagi dengan rata-rata. Dengan menggunakan alat analisis *indeks Williamson* akan diketahui ada tidaknya ketimpangan antar pendapatan di suatu wilayah. Rumus *indeks Williamson* adalah sebagai berikut :

$$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_1 - Y)^2 f_i/n}}{Y}$$

Keterangan IW :

IW : Nilai ketimpangan pembangunan antar Kabupaten/Kota

Y1 : Pendapatan per kapita di Kabupaten/Kota i (wilayah region)

Y : Pendapatan per kapita di Provinsi (wilayah nasional)

f_i : Jumlah penduduk di Kabupaten/Kota I (wilayah region)

n : Jumlah penduduk di Provinsi (wilayah nasional)

Indeks Williamson ini akan menghasilkan angka indeks yang lebih besar dan sama dengan 0 dan lebih dari 1. Jika angka indeks sama 0 maka menandakan tidak terjadi ketimpangan ekonomi. Sebaliknya, angka indeks yang lebih besar dari nol menunjukkan adanya ketimpangan. Semakin besar indeksnya berarti semakin besar pula tingkat ketimpangan pembangunannya.

2. Indeks Gravitasi

Teknik analisis ekonomi wilayah ini digunakan untuk mencari wilayah mana di sekitar daerah perencanaan yang berpotensi kuat dalam pertumbuhannya. Adanya interaksi antar daerah menunjukkan eratnya hubungan antara wilayah 1 dengan wilayah 2 sebagai konsekuensi interaksi daerah dalam teori pusat pertumbuhan. Rumus *indeks Gravitasi* (dikutip oleh Wiyadi dan Rina, 2002) adalah sebagai berikut :

$$I_{12} = a (W1P1) (W2P2) / j_{12}b$$

Keterangan IG

I_{12} : Interaksi / Keterkaitan wilayah 1 dan 2

a : konstanta yang nilainya 1

b : konstanta yang nilainya 2

W1 : PDRB per kapita wilayah 1

W2 : PDRB per kapita wilayah 2

P1 : Jumlah penduduk wilayah 1

P2 : Jumlah penduduk wilayah 2

j_{12} : jarak antar wilayah 1 dan 2

Kriteria yang terdapat pada Indeks Gravitasi adalah semakin tinggi nilai Indeks Gravitasi (IG) dalam suatu wilayah, maka wilayah tersebut semakin kuat dan memiliki nilai jual tinggi.

3. Regresi Data Panel

Dalam regresi data panel tidak melakukan uji asumsi klasik, dikarenakan data panel memungkinkan mempelajari lebih luas mengenai perilaku model maka tidak diharuskan menggunakan uji asumsi klasik. Model Regresi data panel dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_{1it} + b_2X_{2it}$$

Keterangan :

Y = Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Purwomanggung

a = Konstanta

$b(1,2)$ = Koefisien regresi masing – masing variabel independen

X_1 = Ketimpangan Pembangunan

X_2 = Interaksi Wilayah

t = Waktu

i = Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung

Berikut penentuan model estimasi melalui pendekatan *Common Effect, Fixed Effect dan Random Effect*.

1. Model pooled (*Common Effect*)

Model *Common Effect* adalah metode yang paling sederhana karena metode yang digunakan dalam metode ini hanya dengan mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan menggabungkan kedua jenis data tersebut, maka dapat digunakan metode *Ordinal Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. Metode Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan dari analisis data panel yang menggunakan metode *common effect*, penggunaan data panel *common effect* tidak realistis karena akan menghasilkan

intercept ataupun *slope* pada data panel yang tidak berubah baik antar individu (*cross section*) maupun antar waktu (*time series*). (Mahulete, 2016). (Silalahi, 2015)

3. Model Efek Acak (*Random Effect*)

Dalam metode ini perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan dengan error dari model. Mengingat terdapat dua komponen yang mempunyai kontribusi pada pembentukan error yaitu (individu dan waktu), maka pada metode ini perlu diuraikan menjadi error dari komponen individu, error untuk komponen waktu dan error gabungan. (Mahulete, 2016).

Uji Kesesuaian Model

1. Uji *Chow*

Menentukan uji mana diantara metode *Common Effect* dan metode *Fixed Effect* yang sebaiknya digunakan dalam data panel. Dengan ketentuan H_0 pada Uji *Chow* adalah *Common Effect* dan H_1 adalah *Fixed Effect*. Jika pada perhitungan Uji *Chow* nilai probabilitasnya lebih kecil dari standart deviasi 5% (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang berarti metode yang digunakan yaitu *Fixed Effect*. (Mahulete, 2016)

2. Uji *Hausman*

Menentukan uji mana diantara metode efek acak (*random effect*) dan metode *fixed effect* yang sebaiknya dilakukan dalam data panel. Jika pada perhitungan Uji *Hausman* nilai probabilitasnya lebih kecil dari standart deviasi 5% (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang berarti metode yang digunakan yaitu *Fixed Effect*.

3. Uji *Lagrange Multiplier*

Mengetahui apakah model *Random Effect* atau model *Common Effect* (OLS) yang paling tepat digunakan. Uji LM tidak digunakan apabila pada uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah *Fixed Effect*

Model. Uji LM dipakai manakala pada uji *Chow* menunjukkan model yang dipakai adalah *Common Effect Model*, sedangkan pada uji *Hausman* menunjukkan model yang paling tepat adalah *Random Effect Model*. (Silalahi, 2014).

Uji Statistik

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel atau nilai probabilitas lebih kecil daripada taraf signifikansi maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya variabel independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen dan sebaliknya (Indra Sakti, 2018)

2. Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi Koefisien variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. (Aris Muhandar, 2017)

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara statistik bahwa koefisien regresi dari variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna dengan membandingkan nilai probabilitas (F -statistik) dengan F tabel, dengan ketentuan jika F - Statistik $>$ F tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara bersama-sama, (Aris Muhandar, 2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Menentukan Tingkat Ketimpangan Pembangunan antar Kabupaten/Kota di

Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017

Rata-rata Indeks Williamson pada Kota Magelang mengalami ketimpangan yang rendah dan distribusi pendapatan semakin seimbang di masyarakat. Kabupaten Magelang memiliki ketimpangan yang tinggi maka kesejahteraan masyarakat semakin memburuk. Kabupaten Temanggung mengalami ketimpangan yang cukup tinggi. Kabupaten Wonosobo mengalami ketimpangan yang cenderung tinggi. Ketimpangan di Kabupaten Purworejo cenderung rendah. Jika dibandingkan dengan ketimpangan keseluruhan Kawasan Purwomanggung, terjadi ketimpangan yang sangat tinggi karena sudah melebihi kriteria yang ada yaitu $IW > 0,35$.

2. Menentukan Interaksi Wilayah Kota Magelang dengan Kabupaten lain di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017

Menunjukkan Kota Magelang yang menjadi pusat pertumbuhan terhadap Kabupaten Magelang di Kawasan Purwomanggung memiliki keterkaitan yang besar dapat dilihat dari rata-rata dan peningkatan yang drastis pada tahun 2009-2010 yaitu sebesar 1.538.230 meter menjadi 22.551.571 meter. Sehingga dapat diartikan bahwa keterkaitan antara kedua daerah memiliki kegiatan ekonomi yang semakin kuat. Hal ini disebabkan karena jarak kedua daerah yang paling dekat dimana Kota Magelang menjadi Pusat Pertumbuhan dan daerah yang strategis di Kawasan Purwomanggung.

Uji Kesesuaian Model

1. Uji Chow

Hasil dari uji *Chow* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section* F sebesar 0.0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari tingkat

signifikansi yaitu 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat jika dibandingkan dengan model *common effect*.

2. Uji *Hautman*

Hasil dari uji *Hautman* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0.0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi yaitu 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat jika dibandingkan dengan model *random effect*.

3. Uji LM (*Lagrange Multiplier*)

Penelitian ini tidak perlu melakukan uji LM, karena pemilihan model terbaik telah ditentukan yaitu dengan menggunakan model *fixed effect*

Regresi Data Panel

1. *Fixed Effect*

Dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b \log(X1) + b \log(X2)$$

$$Y = 10.88344 + (- 2.721384) \text{ LOG}(X1) + 0.503751 \text{ LOG}(X2)$$

Keterangan :

a : Pertumbuhan Ekonomi

b log(x1) : Ketimpangan Pembangunan

b log(x2) : Interaksi Wilayah

Berdasarkan hasil perhitungan *Fixed Effect* diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Pada konstanta sebesar 10.88344 menyatakan bahwa semua variabel berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Y) mengalami kenaikan sebesar 10.88344%.

b. Pada koefisien variabel Ketimpangan Pembangunan (X1) sebesar - 2.721384 yang mempunyai arti bahwa terjadi kenaikan variabel Ketimpangan

Pembangunan sebesar 1% maka akan terjadi penurunan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 2.721384%. Koefisien X_1 bernilai negatif sehingga variabel Ketimpangan Pembangunan berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen (Y).

- c. Pada koefisien variabel Interaksi Wilayah (X_2) sebesar 0.503751 yang mempunyai arti bahwa terjadi kenaikan variabel Interaksi Wilayah sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan sebesar 0.502751%. Koefisien X_2 bernilai positif sehingga variabel Interaksi Wilayah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen (Y)

Uji Statistik

1. Pengaruh Ketimpangan Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Hipotesis 1)

Menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $8.095632 > 1.6923$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti berpengaruh negatif dan signifikan dari ketimpangan pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Pengaruh interaksi wilayah terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Hipotesis 2)

Menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu $153.1266 > 1.6923$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti berpengaruh positif dan signifikan dari interaksi wilayah terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Pengaruh ketimpangan pembangunan dan interaksi wilayah disesuaikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Hipotesis 3)

- a. Koefisien Determinan

Didapat nilai R -square (R^2) sebesar 0.999044 yang berarti bahwa perubahan tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 99.90% dipengaruhi oleh ketimpangan pembangunan dan interaksi wilayah. Sedangkan 0,1% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian.

- b. Uji F

Didapat nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu $6268.249 > 3.32$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pembangunan dan interaksi wilayah memiliki pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi.

PEMBAHASAN

1. Penentuan Ketimpangan Pembangunan Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017

Berdasarkan perhitungan Indeks Williamson menunjukkan bahwa ketimpangan pembangunan keseluruhan yang terjadi tergolong tinggi. Tetapi beberapa daerah di Kawasan Purwomanggung ada yang masih tergolong rendah yaitu Kota Magelang disebabkan oleh pendapatan perkapita yang tinggi, tetapi PDRBnya rendah.

Ketimpangan disuatu daerah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pembangunan yang dilakukan secara berangsur-angsur, pasti ketimpangan akan membaik dan stabil. Tetapi jika ketimpangan yang tinggi ini terjadi terus menerus maka akan menimbulkan ketidakmerataan pertumbuhan, padahal pertumbuhan di suatu daerah sangat penting untuk menentukan daerah maju dan daerah terbelakang. Rendahnya ketimpangan pembangunan di Kota Magelang diiringi

dengan kondisi kemiskinan di Kota Magelang yang meningkat sebesar 8,75 persen karena Indeks Williamson mengukur kesejahteraan secara relatif bukan secara absolut (BPS Kota Magelang, 2017). Hal ini disebabkan kebijakan pemerintah kurang memperhatikan keseluruhan yang ada di Kota Magelang.

Sesuai dengan penelitian dari Nur Widianingsih (2017) yang menyatakan bahwa ketimpangan di Kawasan kabupaten/kota Purwomanggung tergolong rendah namun ada kecenderungan ketimpangan keseluruhan Kawasan Purwomanggung semakin meningkat tiap tahun. Tetapi ketimpangan pembangunan (Indeks Gini) memiliki hubungan dengan pertumbuhan ekonomi (Mopanga, 2010)

2. Penentuan Interaksi Wilayah Kota Magelang dengan Kabupaten lainnya di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017

Melalui hasil data gravitasi diatas, menunjukkan bahwa interaksi/keterkaitan yang sangat kuat dengan Kota Magelang yaitu terdapat pada Kabupaten Magelang karena Jumlah Penduduk Kabupaten Magelang merupakan yang paling besar daripada daerah lainnya dan Jarak Kota Magelang dengan Kabupaten Magelang merupakan yang paling kecil yaitu 13,6 km.

Dengan adanya interaksi di daerah-daerah Kawasan Purwomanggung, dapat menentukan bagaimana kerjasama daerah yang tergolong maju dalam perekonomian dengan daerah yang masih terbelakang sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain karena pasti akan adanya perbedaan dalam hal kesediaan sumberdaya. Interaksi diatas disebabkan oleh Kabupaten Magelang yang memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi. Selanjutnya, interaksi Kota Magelang dengan daerah yang lainnya hampir sama

dengan Kabupaten Magelang memiliki kenaikan setiap tahunnya dikarenakan kerjasama ekonomi yang baik antar daerah sehingga daerah-daerah tersebut dapat memiliki keunggulan sesuai dengan kemampuan tiap daerah.

Seperti menurut Wiyadi dan Rina (2002) menyatakan bahwa agar pertumbuhan ekonomi wilayah kabupaten-kabupaten di Purwomanggung dapat tumbuh secara cepat maka aglomerasi ekonomi dari Kota Magelang dengan Kabupaten Magelang harus dilakukan secara konsekuen karena harapannya dapat merembet ke daerah-daerah lainnya.

3. Pengaruh Ketimpangan Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017

Di Kawasan Purwomanggung, Ketimpangan Pembangunan mampu memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi dapat menjadikan pembangunan menjadi merata. Jadi jika suatu wilayah dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya maka wilayah tersebut sudah mampu melaksanakan pembangunan ekonomi dengan baik. Pada pendapatan per kapita meningkat dan merata maka kesejahteraan masyarakat akan tercipta dan ketimpangan akan berkurang. Oleh sebab itu, hal yang terbaik dilakukan untuk mengurangi ketimpangan pembangunan yaitu dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Seperti halnya dalam penelitian Liling dkk (2018) yang menunjukkan nilai t -hitung $>$ t -tabel dan nilai probabilitas 0,0397 pada $\alpha = 5\%(0.05)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi variabel Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh secara negatif dan signifikan

terhadap Ketimpangan wilayah. Selanjutnya, dalam penelitian Wahyuni (2014) menentukan hubungan negatif dan signifikan antara ketimpangan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

4. Pengaruh Interaksi Wilayah terhadap Pertumbuhan Ekonomi antar Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian diatas, menunjukkan bahwa interaksi wilayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi. Sehingga variabel interaksi wilayah disesuaikan mampu menaikkan nilai pertumbuhan ekonomi dengan signifikan.

Di Kawasan Purwomanggung, Interaksi Wilayah mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi karena jika interaksi antar dua wilayah tinggi maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat dengan disertai jarak yang dekat dan jumlah penduduk yang tinggi pula.

Seperti penelitian dari Saerofi dalam Nurfatimah (2013) yang menunjukkan adanya hubungan antar daerah satu dengan daerah lainnya sangat diperlukan karena dengan adanya interaksi antardaerah tersebut, akan dapat tercipta suatu hubungan kerja sama sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain guna meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerahnya. Selanjutnya, penelitian dari Primasto Ardi Martono (2008) yang menunjukkan keterkaitan antar daerah dalam perekonomian melalui cara pandang wilayah Kedungsepur sebagai wilayah nodal yang masing-masing bagian wilayah memiliki karakteristik yang berbeda dan wilayah-wilayah tersebut saling terkait sesuai dengan spesialisasi wilayah.

5. Pengaruh Ketimpangan Pembangunan dan Interaksi Wilayah disesuaikan

Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan turunnya ketimpangan wilayah.

terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017.

Hubungan variabel independen dengan variabel dependen memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 99.90% dipengaruhi oleh ketimpangan pembangunan dan interaksi wilayah. Sedangkan 0,1% dipengaruhi oleh variabel diluar variabel penelitian. Karena jika interaksi wilayah antara daerah maju dan daerah terbelakang itu tinggi maka terjadi penambahan pertumbuhan ekonomi dan akan meratanya pendapatan sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Seperti penelitian dari Dewar dan Epstein (2009) yang menunjukkan bahwa peningkatan ekonomi dan pengurangan ketimpangan dapat dilakukan melalui peningkatan infrastruktur dan fasilitas yang lengkap serta memadai untuk meningkatkan aktivitas ekonomi baru. Selanjutnya, penelitian Khairul Amri (2007) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan menunjukkan berpengaruh 99,7%. Besarnya peran pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan diperkuat oleh nilai F-statistik.

KESIMPULAN

1. Ketimpangan Pembangunan antar Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017, melalui perhitungan Indeks Williamson dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung masih tergolong tinggi.

2. Interaksi Wilayah di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017, melalui perhitungan Indeks Gravitasi dapat disimpulkan bahwa interaksi/keterkaitan yang paling baik terdapat diantara hubungan Kota Magelang dengan Kabupaten Magelang, dikarenakan jumlah penduduk yang tinggi pada Kabupaten Magelang dan jarak yang dekat dengan Kota Magelang. Artinya, Kota Magelang lebih banyak melalui interaksi sehingga pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Magelang meningkat
3. Ketimpangan pembangunan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017. Sehingga variabel ketimpangan pembangunan yang menurun mampu menaikkan nilai pertumbuhan ekonomi dengan signifikan.
4. Interaksi wilayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi antar Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017. Sehingga variabel interaksi wilayah mampu menaikkan nilai pertumbuhan ekonomi dengan signifikan.
5. Ketimpangan pembangunan dan interaksi wilayah dengan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan pada Kabupaten/Kota di Kawasan Purwomanggung tahun 2008-2017

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. Lincolin. 2010. Ekonomi Pembangunan. Edisi kelima. Yogyakarta: AMP YKPN..
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Temanggung. 2017 : BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik, Kota Magelang. 2017 : BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa Tengah. 2017 : BPS Provinsi Jawa Tengah.
- Ekananda, Mahyus. 2015. Ekonometrika Dasar. Edisi pertama. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media
- Indikator Statistik Pembangunan Daerah Kabupaten Wonosobo tahun 2017. Dinas Komunikasi dan Informatika
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. Otonomi & Pembangunan Daerah, Reformasi, Perencanaan, dstrategi, dan Peluang, Jakarta: Erlangga.
- Martono, Primasto Ardi. 2008. Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi dan Antar Daerah di kawasan Kedungsepur. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
- Muhandar, Aris. 2017. Analisis Regresi Data Panel pada Pertumbuhan Ekonomi di negara- negara di Asia
- Nurfatimah, Anissa. 2013. Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Purworejo 2015
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Wonosobo 2016-2021

- Sakti, Indra. 2018. Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews. Universitas Eka Unggul Jakarta Barat
- Silalahi, Ulber. 2015. Metode Penelitian Sosial Kuantitatif. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2006. Makroekonomi: Teori Pengantar (edisi ke tiga). Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, Sadono. 2010. Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi. Padang: Baduouse Media
- Sjafrizal. 2014. Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Todaro, M.P., dan Smith, S.C. 2006. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- T.P Nainggolan, Pandapotan, 2015. Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Simalungun
- Vera, Liling, Nazaruddin Malik dan Zaenal Arifin. 2018. Analisis Pagaruh Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Ketimpangan Antar Wilayah Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Timur
- Wahyui H. 2014. Is There A Link Between Increased Growth And Reduced Income Inequality? Analisis Of Cross-Country Studies. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan. Vol 1. No 1
- Wiyadi dan Rina Trisnawati, 2002. Analisis Potensi Daerah Untuk Mengembangkan Wilayah di Eks-Karisidenan Surakarta Menggunakan Teori Pusat Pertumbuhan
- Zulaechah, Retno, 2011. Analisis Pengembangan Kota Magelang sebagai Pusat Pertumbuhan Kawasan Purwomanggung Jawa Tengah. Universitas Diponegoro Semarang